



Volume 2, No 1, January (2024)	DOI: <a href="https://doi.org/10.59585/jimad">https://doi.org/10.59585/jimad</a>	Page: 90-107
-----------------------------------	---	--------------

## Dinamika Kelompok Dalam Pengelolaan Lembaga Filantropi: Studi Tentang Inovasi Dan Efektivitas Di Dompot Dhuafa

Ulul Azmi<sup>1</sup>, Suparto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Syarif Hidayatullaj Jakarta

**Corresponding Author:** Ulul Azmi; Email: [ululfathan@yahoo.com](mailto:ululfathan@yahoo.com)

### ARTICLE INFO

**Keywords:** Group Dynamics, Innovation, Effectiveness, Philanthropy, Dompot Dhuafa, Organizational Management, Social Development

*Received* : 16 Oktober 2024  
*Revised* : 28 Oktober 2024  
*Accepted* : 25 November 2024

### ABSTRACT

Philanthropic institutions play a strategic role in supporting social development through community empowerment and the provision of social services. This study explores group dynamics in the management of Dompot Dhuafa, focusing on how group factors contribute to innovation and organizational management effectiveness. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and organizational document analysis. The research results show that effective communication, collaborative leadership, and adaptive conflict management are the main drivers of program innovation, such as the development of digital technology in fundraising. In addition, the effectiveness of the institution is influenced by accountability, transparency, and beneficiary satisfaction. This study provides practical recommendations to strengthen group dynamics in order to enhance innovation and sustainability in philanthropic institutions.

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pengelolaan lembaga filantropi, dinamika kelompok menjadi salah satu aspek krusial yang memengaruhi keberhasilan dan efektivitas organisasi. Lembaga filantropi, seperti Dompot Dhuafa, memiliki peran strategis dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial, mulai dari kemiskinan hingga pendidikan dan kesehatan. Namun, keberhasilan lembaga ini tidak hanya bergantung pada besarnya dana yang dikelola, tetapi juga pada bagaimana kelompok atau tim di dalamnya bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.



Dinamika kelompok dalam pengelolaan lembaga filantropi, khususnya di Dompet Dhuafa, mencerminkan tantangan dan peluang yang kompleks dalam konteks sosial dan ekonomi Indonesia. Lembaga filantropi berperan penting dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial, namun mereka juga menghadapi berbagai permasalahan internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas program-program mereka. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih hidup dalam kondisi tidak beruntung, sehingga gerakan filantropi menjadi semakin relevan. Namun, banyak program pemerintah yang bersifat temporer dan tidak menyentuh akar permasalahan sosial. Hal ini menciptakan ruang bagi lembaga filantropi untuk mengambil inisiatif dalam pemberdayaan Masyarakat. Dompet Dhuafa, sebagai salah satu lembaga filantropi Islam terkemuka, berupaya untuk memberikan solusi jangka panjang melalui program-program yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dalam konteks pengelolaan lembaga filantropi, dinamika kelompok sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepentingan ideologis, visi misi yang berbeda, serta kompetisi antar lembaga. Terdapat perdebatan mengenai apakah lembaga filantropi seharusnya fokus pada kegiatan karitatif sementara atau mengedepankan program pemberdayaan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Beberapa pihak berargumen bahwa keberadaan banyak organisasi filantropi dapat mengarah pada fragmentasi upaya pemberdayaan masyarakat, sementara yang lain melihatnya sebagai peluang untuk inovasi dan kolaborasi.

Dinamika kelompok mencakup berbagai proses, seperti komunikasi, kolaborasi, pengambilan keputusan, hingga manajemen konflik, yang terjadi di antara anggota kelompok. Dalam konteks lembaga filantropi, dinamika ini sering kali diperumit oleh keberagaman latar belakang anggota tim, mulai dari profesionalisme, nilai-nilai pribadi, hingga tingkat pemahaman terhadap misi organisasi. Hal ini menciptakan peluang sekaligus tantangan, terutama dalam menciptakan inovasi yang relevan dan memastikan efektivitas program yang dijalankan.

Seiring meningkatnya kebutuhan akan layanan filantropi, lembaga seperti dompet dhuafa dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan responsif terhadap dinamika sosial yang terus berubah. inovasi menjadi kunci penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat dengan cara yang lebih efektif dan efisien. namun, inovasi ini tidak dapat terjadi tanpa adanya sinergi dalam kelompok kerja. sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan



bahwa dinamika kelompok sering kali diwarnai oleh konflik, kurangnya komunikasi, dan ketidaksepahaman visi yang dapat menghambat terciptanya inovasi. lebih jauh, terdapat perdebatan mengenai efektivitas kelompok dalam lembaga filantropi. beberapa pihak berargumen bahwa kelembagaan dengan struktur yang fleksibel lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dibandingkan dengan struktur yang hierarkis. namun, di sisi lain, ada pandangan bahwa struktur yang terlalu fleksibel berisiko mengurangi kepastian peran dan tanggung jawab, yang justru dapat memicu disfungsi dalam kelompok.

Melalui kajian tentang Dompot Dhuafa, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika kelompok yang terjadi, menggali bagaimana inovasi dapat muncul dari proses tersebut, serta mengevaluasi efektivitas lembaga dalam mengelola berbagai tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran dinamika kelompok dalam keberhasilan lembaga filantropi di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji tahap-tahap penyusunan organisasi di lingkungan Kementerian Agama (Kemenag) serta langkah-langkah yang diterapkan dalam proses tersebut. Pendekatan deskriptif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses penyusunan organisasi, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi dan perbaikan struktur.

1. Jenis Penelitian: Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis dinamika kelompok dalam lembaga filantropi, serta hubungan antara dinamika tersebut dengan inovasi dan efektivitas pengelolaan.
2. Lokasi dan Subjek Penelitian: Penelitian dilakukan di Dompot Dhuafa. Subjek penelitian terdiri dari pengurus, karyawan, relawan, dan penerima manfaat yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan program.
3. Teknik Pengumpulan Data  
Data dikumpulkan melalui:
  - Wawancara Mendalam: Wawancara dengan pengurus, staf, dan penerima manfaat untuk memahami dinamika kelompok dan efektivitas program.
  - Observasi: Mengamati interaksi tim dalam pengelolaan program di Dompot Dhuafa.



- Dokumentasi: Menganalisis laporan kegiatan dan dokumen internal lembaga.
4. Teknik Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama terkait dinamika kelompok, inovasi, dan efektivitas pengelolaan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul.
  5. Keabsahan Data: Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) dan pengecekan anggota (memverifikasi data dengan informan).
  6. Etika Penelitian: Penelitian ini menjaga kerahasiaan identitas peserta dan mendapatkan persetujuan dari setiap peserta sebelum wawancara dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dinamika Kelompok

Dinamika berasal dari kata Yunani yang berarti "kekuatan" atau "gerakan", mencerminkan interaksi yang terjadi dalam kelompok. Kelompok adalah kumpulan individu yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Ciri khasnya meliputi adanya norma, struktur, dan peran yang jelas di dalam kelompok. Dinamika kelompok adalah studi tentang interaksi dan hubungan antar individu dalam suatu kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki tujuan bersama. Konsep ini mencakup berbagai aspek seperti komunikasi, kepemimpinan, pembagian tugas dan konflik (Madiistriyatno, 2022).

Dinamika kelompok merupakan aspek penting dalam berbagai konteks, termasuk lembaga filantropi. Definisi dinamika kelompok mencakup interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, yang melibatkan komunikasi, kepemimpinan, pembagian tugas, dan konflik. Komunikasi yang efektif dalam kelompok memungkinkan pertukaran informasi yang lancar, yang pada gilirannya mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan kolaborasi yang lebih kuat (N. N. Fitri & Ferdian, 2021). Kepemimpinan dalam konteks ini berperan penting dalam memotivasi anggota kelompok dan mengarahkan mereka menuju tujuan bersama, sedangkan pembagian tugas yang jelas membantu dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas kelompok (Anggraeni & Lahade, 2024). Konflik, meskipun sering dianggap negatif, dapat menjadi sumber inovasi dan pertumbuhan jika dikelola dengan baik, karena dapat mendorong diskusi yang konstruktif dan pemecahan masalah (Laila et al., 2024).



## Aspek Penting dalam Dinamika Kelompok

1. Komunikasi: Merupakan dasar semua interaksi, penting untuk pertukaran ide dan informasi.
2. Kepemimpinan: Memengaruhi arah dan motivasi anggota kelompok, serta membantu dalam pengambilan Keputusan.
3. Pembagian Tugas: Membantu efisiensi kerja dengan menyesuaikan tugas dengan keahlian anggota.
4. Konflik: Muncul akibat perbedaan pendapat atau kepentingan, namun dapat menjadi peluang untuk inovasi jika dikelola dengan baik.

Relevansi dinamika kelompok terhadap lembaga filantropi sangat signifikan. Lembaga filantropi sering kali bergantung pada kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk relawan, donatur, dan penerima manfaat. Dinamika kelompok yang positif dapat meningkatkan keterlibatan relawan dan efektivitas program filantropi, karena anggota kelompok yang berkomunikasi dengan baik dan memiliki kepemimpinan yang kuat cenderung lebih berkomitmen terhadap misi lembaga (Abidin, 2013). Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika kelompok dapat membantu lembaga filantropi dalam merancang program yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga meningkatkan dampak sosial yang dihasilkan (Muktasam, 2022). Dinamika kelompok memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks lembaga filantropi:

1. Kerjasama: Membantu menciptakan sinergi antara anggota dalam mencapai tujuan sosial.
2. Inovasi: Mendorong kreativitas melalui kolaborasi, memungkinkan pengembangan solusi baru untuk masalah social.
3. Efisiensi: Memungkinkan pembagian tugas yang lebih baik, sehingga program filantropi dapat dilaksanakan lebih efektif.

Dalam konteks inovasi dalam lembaga filantropi, terdapat beberapa faktor yang mendorong inovasi, termasuk kebutuhan masyarakat, kemajuan teknologi, dan kreativitas internal. Kebutuhan masyarakat yang terus berubah mendorong lembaga filantropi untuk beradaptasi dan menciptakan solusi baru yang lebih efektif (Suffarruddin et al., 2021). Teknologi juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi inovasi, memungkinkan



lembaga untuk menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan efisiensi operasional (Aulia, 2020). Kreativitas internal, yang sering kali dipicu oleh kolaborasi dalam kelompok, dapat menghasilkan ide-ide inovatif yang mendukung pencapaian tujuan lembaga filantropi (Zia et al., 2018). Faktor-faktor Pendorong Inovasi.

1. **Kebutuhan Masyarakat:** Memotivasi lembaga untuk mencari solusi baru terhadap masalah sosial yang ada.
2. **Teknologi:** Memfasilitasi cara baru dalam menyampaikan bantuan dan berinteraksi dengan penerima manfaat.
3. **Kreativitas Internal:** Budaya organisasi yang mendukung eksperimen dan ide baru meningkatkan inovasi.

Peran kelompok dalam menghasilkan ide dan strategi inovatif sangat krusial. Kelompok yang berfungsi dengan baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung brainstorming dan pertukaran ide, yang pada gilirannya dapat menghasilkan solusi inovatif untuk tantangan yang dihadapi oleh lembaga filantropi (Akbar, 2021). Selain itu, kolaborasi antar anggota kelompok dapat memperkaya perspektif dan pengalaman yang dibawa masing-masing individu, sehingga meningkatkan kualitas inovasi yang dihasilkan (Saputra et al., 2023). Peran Kelompok dalam Menghasilkan Ide, Kelompok berfungsi sebagai wadah untuk:

1. Berbagi pengetahuan dan pengalaman.
2. Menghasilkan ide-ide inovatif melalui diskusi terbuka.
3. Mengembangkan strategi berdasarkan perspektif beragam anggota.

Efektivitas pengelolaan lembaga filantropi dapat diukur melalui beberapa indikator, termasuk transparansi, akuntabilitas, manajemen program, dan kepuasan penerima manfaat. Transparansi dalam pengelolaan sumber daya dan informasi sangat penting untuk membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan (Olii & Yusuf, 2021). Akuntabilitas memastikan bahwa lembaga bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, yang dapat meningkatkan legitimasi dan dukungan dari masyarakat (Rozikan, 2023). Manajemen program yang efektif, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, merupakan kunci untuk mencapai tujuan lembaga dan memastikan bahwa program yang dijalankan memberikan manfaat maksimal kepada penerima (Hakim &



Sugiyanto, 2018). Kepuasan penerima manfaat juga merupakan indikator penting, karena mencerminkan sejauh mana program memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat yang dilayani. Indikator Efektivitas:

1. **Transparansi:** Keterbukaan informasi kepada publik mengenai penggunaan dana dan program.
2. **Akuntabilitas:** Tanggung jawab lembaga terhadap pemangku kepentingan dan penerima manfaat.
3. **Manajemen Program:** Kemampuan lembaga dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara efektif.
4. **Kepuasan Penerima Manfaat:** Tingkat kepuasan penerima manfaat sebagai indikator keberhasilan program filantropi.

Dengan demikian, dinamika kelompok, inovasi, dan efektivitas pengelolaan merupakan elemen-elemen yang saling terkait dan sangat penting dalam konteks lembaga filantropi. Memahami dan mengelola ketiga aspek ini dengan baik dapat meningkatkan dampak sosial yang dihasilkan oleh lembaga filantropi.

## **B. Dinamika Dompok Dhuafa**

Awalnya adalah sebuah kebetulan, walau sebagai orang yang beriman, kita percaya tidak ada sebuah kebetulan. Semuanya sudah ditentukan oleh Allah, Sang Maha Perekayasa. April 1993, Koran Republika menyelenggarakan promosi untuk surat kabar yang baru terbit tiga bulan itu di stadion Kridosono, Yogyakarta. Di samping sales promotion untuk menarik pelanggan baru, acara di stadion itu juga dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat Yogya untuk membeli saham koran umum Harian Republika.

Hadir dalam acara itu Pemimpin Umum/Pemred Republika Parni Hadi, Dai Sejuta Umat, (alm) Zainuddin MZ dan Raja Penyanyi Dangdut H. Rhoma Irama dan awak pemasaran Republika. Memang, acara itu dikemas sebagai gabungan antara dakwah dan entertainment.

Turun dari panggung, rombongan Republika dari Jakarta diajak makan di restoran Bambu Kuning dan di situ bergabung teman-teman dari Corps Dakwah Pedesaan (CDP) di bawah pimpinan Ustadz Umar Sanusi dan binaan pegiat dakwah di daerah miskin Gunung Kidul, (Alm) Bapak Jalal Mukhsin.



Dalam bincang-bincang sambil santap siang, pimpinan CDP melaporkan kegiatan mereka yang meliputi mengajar ilmu pengetahuan umum, ilmu agama Islam dan pemberdayaan masyarakat miskin. Jadi anggota CDP berfungsi all-round: ya guru, dai dan sekaligus aktivis sosial.

Ketika Parni Hadi bertanya berapa gaji atau honor mereka per bulan, dijawab : “Masing-masing menerima enam ribu rupiah sebulan.” Kaget, tercengang dan setengah tidak percaya, pimpinan Republika itu bertanya lagi: “Dari mana sumber dana itu?” Jawaban yang diterima membuat hampir semua anggota rombongan kehabisan kata-kata: “Itu uang yang sengaja disisihkan oleh para mahasiswa dari kiriman orang tua mereka.” Seperti tercekik, Parni Hadi menukas: “Saya malu, mohon maaf, sepulang dari Yogyakarta ini saya akan membuat sesuatu untuk membantu teman-teman.” Zainuddin MZ segera menambahkan: “Saya akan bantu carikan dana”.

Mengapa kaget, tercekik dan segera bereaksi? Karena Rp6000 waktu itu jumlah yang kecil untuk ukuran Yogyakarta, apalagi untuk ukuran Jakarta, sangat-sangat kecil. Apalagi, uang itu berasal dari upaya penghematan hidup para mahasiswa.

Peristiwa itulah yang menginspirasi lahirnya Dompot Dhuafa Republika. Dari penggalangan dana internal, Republika lalu mengajak segenap masyarakat untuk ikut menyisihkan sebagian kecil penghasilannya. Pada 2 Juli 1993, sebuah rubrik di halaman muka Harian Umum Republika dengan tajuk “Dompot Dhuafa” pun dibuka. Kolom kecil tersebut mengundang pembaca untuk turut serta pada gerakan peduli yang diinisiasi Harian Umum Republika. Tanggal ini kemudian ditandai sebagai hari jadi Dompot Dhuafa Republika.

Rubrik “Dompot Dhuafa” mendapat sambutan luar biasa, hal ini ditandai dengan adanya kemajuan yang signifikan dari pengumpulan dana masyarakat. Maka, muncul kebutuhan untuk memformalkan aktivitas yang dikelola Keluarga Peduli di Republika.

Pada 4 September 1994, Yayasan Dompot Dhuafa Republika pun didirikan. Profesionalitas DD kian terasah seiring meluasnya program kepedulian dari yang semula hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan internasional. Tidak hanya berkhidmat pada bantuan dana bagi kalangan tak berpunya dalam bentuk tunai, DD juga mengembangkan



bentuk program yang lebih luas seperti bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan bantuan bencana.

Pada 10 Oktober 2001, Dompot Dhuafa Republika dikukuhkan untuk pertama kalinya oleh pemerintah sebagai Lembaga Zakat Nasional (Lembaga Amil Zakat) oleh Departemen Agama RI. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat, DD merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang PENGUKUHAN DOMPET DHUAFA REPUBLIKA sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat nasional.

Dompot Dhuafa adalah lembaga filantropi Islam sekaligus lembaga kemanusiaan yang bergerak untuk pemberdayaan umat (empowering people) dan kemanusiaan. Pemberdayaannya bergulir melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah dan wakaf (Ziswaf) serta dana sosial lainnya yang terkelola secara modern dan amanah. Dalam pengelolaannya, Dompot Dhuafa mengedepankan konsep welas asih atau kasih sayang sebagai akar gerakan filantropis yang mengedepankan lima pilar program, yaitu Kesehatan, Pendidikan, Ekonomi, Sosial, serta Dakwah dan Budaya.

Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga nirlaba milik masyarakat indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap jumpa dengan kaum kaya. Digagaslah manajemen galang kebersamaan dengan siapapun yang peduli kepada nasib dhuafa.

Dompot Dhuafa lahir dari jiwa-jiwa para jurnalis Harian Umum Republika yang tergerak untuk membantu sesama pada tahun 1993 silam. Dengan tekad mulia, pada 2 Juli 1993, hadir kolom donasi Dompot Dhuafa di halaman utama Harian Umum Republika. Tanggal tersebut kemudian tersurat sebagai hari lahirnya lembaga filantropi dan



kemanusiaan Dompot Dhuafa. Setahun kemudian, Dompot Dhuafa mengantongi akta pendirian yayasan yang tercatat melalui akta No. 41 Tanggal 14 September 1994 di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, S.H, yang diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

Hingga saat ini, kepercayaan dan partisipasi publik terus menuntun Dompot Dhuafa dalam menghadapi tantangan global. Berawal dari kolom donasi, Dompot Dhuafa terus berkhidmat mengantarkan amanah para donatur maupun muzaki kepada mustahik atau penerima manfaat. Dari perjalanan tahun 1993 sampai dengan tahun 2023, kebaikan para donatur Dompot Dhuafa telah menyentuh lebih dari 31 juta jiwa sebagai penerima manfaat. Selain menghadirkan program-program kebaikan untuk memberdayakan sesama, Dompot Dhuafa tentunya juga menguatkan kolaborasi. Salah satu langkahnya adalah meluaskan jaringan layanan. Maka dalam melengkapi perjalanan saat ini, Dompot Dhuafa hadir di 5 kantor layanan, 25 cabang dalam negeri, serta 5 cabang luar negeri. Tak hanya itu, Dompot Dhuafa juga bekerja sama dengan 88 jaringan strategis di 33 negara. Pengembangan tersebut untuk mengatasi masalah di negeri ini yang tidak dapat dilakukan dengan bekerja sendirian. Terlalu besar masalah yang dihadapi, terlalu sedikit sumber daya yang dimiliki. Maka semua lapisan perlu bergandengan tangan, membangun kolaborasi, dan beraksi bersama mengatasi berbagai masalah kesenjangan dan ketimpangan di negeri ini.

Program dan layanan Dompot Dhuafa dapat dikelompokkan dalam lima (5) pilar sebagai berikut:

1. Pilar Pendidikan, berupa program diantaranya Institut Kemandirian, ETOS ID, Beasiswa Aktivistis Nusantara, Ekselensia School Development, Sekolah Literasi Indonesia, Sekolah Guru Indonesia, SMART Ekselensia Indonesia, Beasiswa Umar Usman, Makmal Pendidikan, Beasiswa STIM Budi Bakti.
2. Pilar Ekonomi, berupa program diantaranya Pertanian Sehat Indonesia, Peternakan Rakyat, UMKM Kreatif, Pengembangan Keuangan Mikro Syariah, Agroindustri, Sentra Ternak, Ekonomi Pemulihan Pasca Bencana.
3. Pilar Kesehatan, berupa program kesehatan kuratif, promotif dan rehabilitatif. Termasuk di dalamnya jaringan rumah sakit dan klinik.



4. Pilar Sosial, berupa program diantaranya Layanan Masyarakat, Bimbingan Rohani Pasien, Pembinaan Santri Lapas, Disaster Management Center, Semesta Hijau, Advokasi Publik, Pusat Bantuan Hukum, Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS), Youth for Peace.
5. Pilar Dakwah dan Budaya, berupa program diantaranya Corps Da'i Dompot Dhuafa, Badan Pemulasaran Jenazah, Pesantren Muallaf, Kampung Silat Jampang, Jampang English Vilage, Suluk Budaya Nusantara.

Struktur Organisasi Dompot Dhuafa :

1. Parni Hadi (Ketua Dewan Pembina).
2. Andi Makmur Makka; Bambang Widjojanto; Yudi Latif: (Anggota Dewan Pembina).
3. Rahmad Riyadi (Dewan Pengawas YDDR).
4. Prof. Dr. Drs. KH. Muhammad Amin, BA, SH, MA, MM (Ketua Dewan Syariah).
5. DR. KH. Wahfiudin Sakkam, SE, MBA; KH. Izzudin Abdul Manaf, Lc, MA, Ph.D (Anggota Dewan Syariah).
6. Ahmad Juwaini (Ketua Yayasan DDR).
7. Herdiansah (Wakil Ketua Yayasan).
8. Etika Setiawanti (Sekretaris Yayasan).
9. Tri Estriani (Bendahara Yayasan).

Dompot Dhuafa juga memiliki beberapa divisi yang mendukung operasionalnya:

- a. **Direktorat Fundraising:** Bertanggung jawab atas penggalangan dana melalui berbagai program.
- b. **Direktorat Program:** Mengelola dan melaksanakan program-program sosial, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.
- c. **Direktorat Bisnis Sosial:** Mengembangkan usaha sosial untuk mendukung keberlanjutan finansial lembaga.
- d. **Divisi Komunikasi dan Hubungan Masyarakat:** Mengelola komunikasi internal dan eksternal serta membangun hubungan dengan donatur dan mitra.
- e. **Divisi Pengawasan dan Evaluasi:** Memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana serta mengevaluasi efektivitas program.



Struktur organisasi ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan program-program sosial yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat dhuafa di Indonesia :

## 1. Karakteristik Kelompok di Dompot Dhuafa

- a. Komposisi Anggota Tim: Dompot Dhuafa memiliki anggota tim yang beragam, berasal dari latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman yang berbeda. Keberagaman ini menciptakan dinamika kelompok yang kaya, memungkinkan berbagai perspektif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Anggota tim biasanya terdiri dari para profesional dari berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan, yang masing-masing memiliki peran spesifik dalam mencapai tujuan organisasi.
- b. Interaksi dalam Kelompok: Interaksi di dalam kelompok Dompot Dhuafa ditandai oleh komunikasi yang terbuka dan kolaboratif. Diskusi rutin diadakan untuk membahas program-program yang sedang berjalan serta strategi baru. Pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif, dengan melibatkan semua anggota tim untuk memastikan bahwa setiap suara didengar dan dipertimbangkan (Hasanuddin, 2008).

## 2. Kepemimpinan dan Kolaborasi di Dhompot Dhuafa

- a. Gaya Kepemimpinan: Gaya kepemimpinan di Dompot Dhuafa cenderung partisipatif, di mana pemimpin berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan semua anggota tim. Pendekatan ini berdampak positif terhadap dinamika kelompok, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung inovasi. Pemimpin juga berfungsi sebagai motivator, membantu anggota tim untuk mencapai potensi terbaik mereka (Nurdyansyah & Andiek, 2017).
- b. Kolaborasi Lintas Departemen: Dompot Dhuafa menjalin kolaborasi lintas departemen untuk meningkatkan efektivitas program. Selain itu, organisasi ini juga aktif bekerja sama dengan berbagai pihak eksternal, termasuk lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah lainnya. Jaringan ini memperkuat kapasitas Dompot Dhuafa dalam menangani isu-isu sosial dan ekonomi yang kompleks (Suratiningsih et al., 2020).



### 3. Manajemen Konflik di Dompot Dhuafa

- a. Jenis-jenis Konflik: Konflik yang muncul di Dompot Dhuafa sering kali berkaitan dengan perbedaan pendapat mengenai strategi program atau alokasi sumber daya. Tantangan ini dapat terjadi antara anggota tim atau antara departemen yang berbeda ketika terdapat persaingan untuk mendapatkan sumber daya terbatas.

Strategi Penyelesaian Konflik: Strategi penyelesaian konflik yang diterapkan meliputi mediasi dan diskusi terbuka untuk mencari solusi bersama. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga hubungan antar anggota tim dan memastikan bahwa konflik tidak mengganggu tujuan organisasi secara keseluruhan. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses penyelesaian, Dompot Dhuafa berusaha menciptakan kesepakatan yang saling menguntungkan (Indayani & Andriani, 2018).

### C. Dinamika Kelompok di Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa, sebagai salah satu lembaga filantropi terbesar di Indonesia, memiliki struktur organisasi yang kompleks dengan berbagai divisi atau unit kerja yang saling mendukung untuk mencapai visi dan misinya. Dalam menjalankan aktivitasnya, lembaga ini mengelola berbagai program sosial seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan penanggulangan bencana. Oleh karena itu, dinamika kelompok tidak hanya terjadi secara keseluruhan di tingkat organisasi, tetapi juga di setiap divisi atau unit kerja yang memiliki tugas dan tanggung jawab spesifik.

#### 1. Dinamika Kelompok Secara Keseluruhan

Pada level organisasi secara keseluruhan, dinamika kelompok di Dompot Dhuafa melibatkan interaksi antardivisi dan unit kerja dalam merumuskan kebijakan strategis, mengembangkan program-program inovatif, serta memastikan keberlanjutan misi lembaga. Pada konteks ini, dinamika kelompok dapat mencakup:

- Kolaborasi Antar Divisi: Misalnya, sinergi antara divisi penggalangan dana dan divisi distribusi untuk memastikan dana yang terkumpul dapat dikelola secara efektif sesuai kebutuhan masyarakat.
- Pengambilan Keputusan Kolektif: Perencanaan program tahunan biasanya membutuhkan masukan dari berbagai unit kerja untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan prioritas bersama.



- **Penyelarasan Visi dan Misi:** Dengan beragamnya latar belakang karyawan, tantangan utama di level organisasi adalah menyamakan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar Dompot Dhuafa sebagai lembaga filantropi Islam yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat.

## 2. Dinamika Kelompok di Divisi Tertentu

Pada tingkat divisi, dinamika kelompok lebih spesifik dan terkait langsung dengan fungsi atau tugas masing-masing unit kerja. Sebagai contoh:

- **Divisi Pendidikan:** Tim ini bertanggung jawab mengelola program beasiswa atau sekolah gratis bagi masyarakat prasejahtera. Dinamika kelompok di sini sering melibatkan kolaborasi antara staf pengelola program dengan para mitra, seperti sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Tantangan utama adalah bagaimana memastikan inovasi program pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- **Divisi Kesehatan:** Tim di divisi ini menjalankan program seperti Rumah Sehat Dompot Dhuafa (RSDD). Dinamika kelompok di divisi ini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara tenaga medis, relawan, dan manajemen. Perencanaan dan eksekusi program kesehatan sering kali membutuhkan koordinasi cepat, terutama dalam situasi darurat seperti bencana alam.
- **Divisi Penggalangan Dana:** Tim ini memiliki dinamika unik karena bekerja langsung dengan publik dan mitra donatur. Kreativitas, inovasi dalam strategi penggalangan dana, serta kemampuan komunikasi adalah kunci keberhasilan, namun perbedaan gaya kerja individu dalam tim dapat menjadi tantangan.

Secara keseluruhan, dinamika kelompok di Dompot Dhuafa mencerminkan interaksi kompleks antara individu dan tim yang memiliki misi bersama, namun berbeda dalam peran dan cara kerja. Oleh karena itu, pengelolaan dinamika kelompok menjadi salah satu aspek strategis untuk memastikan organisasi dapat berfungsi secara optimal dan inovatif dalam menjawab kebutuhan masyarakat.

## D. Inovasi dalam Pengelolaan Lembaga Dompot Dhuafa

1. **Inovasi dalam Pengelolaan Lembaga:** Inovasi dalam pengelolaan lembaga merupakan langkah penting untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi program yang



ditawarkan. Berikut adalah beberapa aspek inovasi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan lembaga, terutama dalam konteks pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi (Rusdiana, 2014).

## 2. Pengembangan Program Baru

- a. Program Unggulan: Lembaga dapat mengembangkan program unggulan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Misalnya, program pendidikan yang mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran.
- b. Inisiatif Kelompok Kerja: Inovasi sering kali diinisiasi oleh kelompok kerja yang bertugas merancang dan mengembangkan program-program baru. Kelompok ini berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan merumuskan solusi yang tepat.

## 3. Pemanfaatan Teknologi

- a. Teknologi Digital: Penggunaan teknologi digital sangat krusial dalam penggalangan dana dan manajemen data. Sistem informasi yang terkomputerisasi dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan Lembaga.
- b. Tantangan dan Keberhasilan: Meskipun penerapan teknologi membawa banyak keuntungan, tantangan seperti kurangnya literasi digital di kalangan staf dan masyarakat juga perlu diatasi. Keberhasilan penerapan teknologi tergantung pada pelatihan dan dukungan yang diberikan kepada pengguna.

## 4. Kolaborasi dengan Mitra

- a. Peran Mitra Strategis: Kemitraan dengan pihak swasta dan organisasi non-pemerintah dapat memberikan dukungan tambahan dalam pelaksanaan program-program inovatif. Misalnya, kolaborasi untuk pelatihan keterampilan dapat membantu meningkatkan kapasitas Masyarakat.
- b. Sinergi Internal dan Eksternal: Sinergi antara kelompok internal lembaga dengan mitra eksternal sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi. Ini termasuk berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman untuk mencapai tujuan Bersama (Zunaidi, 2024).



Inovasi dalam pengelolaan lembaga tidak hanya meningkatkan kualitas layanan tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi, mengembangkan program unggulan, dan menjalin kemitraan strategis, lembaga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

## E. Efektivitas Pengelolaan Lembaga Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa merupakan salah satu lembaga pengelola zakat yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program sosial. Evaluasi efektivitas pengelolaan lembaga ini dapat dilihat dari kinerja organisasi, akuntabilitas dan transparansi, serta dampak sosial yang dihasilkan.

### 1. Kinerja Organisasi

- a. Evaluasi Pencapaian Target: Penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas penyaluran dana zakat oleh Dompot Dhuafa selama periode 2021-2022 mencapai 201,54%, yang menempatkannya dalam kategori sangat efektif[1]. Ini menunjukkan bahwa lembaga ini mampu memenuhi dan melampaui target yang ditetapkan.
- b. Kepuasan Penerima Manfaat: Dompot Dhuafa melakukan evaluasi kepuasan penerima manfaat melalui survei dan umpan balik langsung, memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan Masyarakat (Lestari, 2022).

### 2. Akuntabilitas dan Transparansi

- a. Pelaporan Keuangan: Dompot Dhuafa menerapkan sistem pelaporan keuangan yang transparan, dengan laporan tahunan yang dapat diakses publik. Audit rutin dilakukan untuk memastikan penggunaan dana zakat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Indikator Kepercayaan Publik: Tingkat kepercayaan publik terhadap Dompot Dhuafa cukup tinggi, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki tingkat efektivitas pengelolaan dana di atas 90%. Ini mencerminkan akuntabilitas lembaga dalam mengelola dana umat (Zahara & Nurwani, 2023).



### 3. Dampak Sosial

- a. Peningkatan Kualitas Hidup: Program-program yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa, seperti zakat produktif, telah berhasil meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat. Misalnya, melalui pemberian modal usaha dan pelatihan keterampilan, banyak mustahik (penerima zakat) yang berhasil meningkatkan pendapatan mereka.
- b. Studi Kasus Keberhasilan: Salah satu studi kasus yang menonjol adalah program zakat produktif yang memberikan bantuan berupa modal usaha kepada individu dan kelompok. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam taraf hidup penerima manfaat, baik dari segi ekonomi maupun sosial (M. Fitri, 2017).

Secara keseluruhan, efektivitas pengelolaan lembaga Dompot Dhuafa dapat dilihat dari pencapaian target program, akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, serta dampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat. Dengan pendekatan yang transparan dan akuntabel, Dompot Dhuafa terus berupaya untuk meningkatkan kontribusinya dalam pemberdayaan masyarakat melalui zakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang sehat dan produktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inovasi dan efektivitas pengelolaan di Dompot Dhuafa. Komunikasi yang terbuka, kepemimpinan yang kolaboratif, serta manajemen konflik yang efektif menjadi faktor pendorong utama keberhasilan dalam pengembangan dan pelaksanaan program filantropi. Inovasi, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital, telah meningkatkan efisiensi penggalangan dana dan penyebaran informasi, sehingga memperluas dampak positif lembaga terhadap masyarakat.

Selain itu, efektivitas pengelolaan lembaga dipengaruhi oleh transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap program-program yang dijalankan. Dompot Dhuafa menunjukkan bahwa dengan mengelola dinamika internal kelompok secara baik, lembaga filantropi dapat mencapai tujuan sosial yang lebih luas dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi penerima manfaat. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan dinamika kelompok dalam lembaga filantropi untuk mendorong inovasi dan meningkatkan efektivitas operasional. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi



lembaga filantropi lainnya untuk lebih memperhatikan faktor internal, seperti kualitas komunikasi dan kerja sama tim, dalam mengembangkan program dan memperkuat akuntabilitas organisasi.

## REFERENSI

1. Abidin, Z. (2013). Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang. *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 15(2), 197–214. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1630>
2. Anggraeni, R., & Lahade, P. (2024). Kepemimpinan Berbasis Kekeluargaan Sebagai Modal Motivasi dalam Bekerja dan Kekompakan Organisasi. 4, 1785–1796.
3. Fitri, M. (2017). Pengelolaan zakat produktif sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan umat. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 149–173.
4. Fitri, N. N., & Ferdian, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Infrastruktur Telekomunikasi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen TERAKREDITASI SINTA*, 6(2), 444–455. <https://jim.unsyiah.ac.id/ekm>
5. Hasanuddin, M. (2008). Evaluasi Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Dalam Mengembangkan Potensi Ternak Lokal Di Desa Lebak Sari Sukabumi Jawa Barat.
6. Indayani, L., & Andriani, D. (2018). Pengantar Manajemen. Umsida Press, 1–130.
7. Laila, R. F., Aini, S. I., & Mayandari, S. S. (2024). Strategi Manajemen Konflik untuk Meningkatkan Produktivitas Lembaga Pendidikan Islam. 2, 350–359.
8. Lestari, A. (2022). Implementasi Zakat Core Principle (ZCP): Suatu Telaah Audit Lembaga Amil Zakat Dalam Menciptakan Transparansi Serta Akuntabilitas (Studi pada Baznas dan Dompot Dhuafa). *Indonesian Journal of Islamic Business and Economics*, 4(1), 1–15.
9. Madiistriyatno, H. (2022). Dinamika dan Keberadaban Organisasi. Indigo Media.
10. Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). Manajemen Sekolah Berbasis ICT. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
11. Rusdiana, A. (2014). Konsep inovasi pendidikan. Pustaka Setia.
12. Saputra, D., Berry, Y., Hamali, S., Gaspersz, V., Syamil, A., Ubud, S., Waty, E., Rahadian, D., Ali, A., & Marpaung, A. B. (2023). MANAJEMEN OPERASI: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
13. Suratiningsih, D., IP, S., & Suci Lukitowati, S. P. (2020). Strategi Komunikasi Dalam Diplomas Kemanusiaan: Best Practice Act Dalam Isu Kemanusiaan Palestina. Scopindo Media Pustaka.
14. Zahara, A., & Nurwani, N. (2023). Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Pengelolaan Zakat Infaq Dan Dana Sedekah Dompot Dhuafa Waspada Medan. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 1263–1278.
15. Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas. Yayasan Putra Adi Dharma.